

The Role Of Islamic Religious Education And Religious Moderation In Facing Challenges In Social Media

Nazih Sadatul Kahfi¹, Mahfud Junaedi², Abdul Wahib³

UIN Walisongo Semarang^{1,2,3}

kahfinazih1@gmail.com¹, mahfudjunaedi@walisongo.ac.id², abdulwahib@walisongo.ac.id³

Abstract

This study aims to examine the role of Islamic Religious Education and Religious Moderation in facing challenges in social media. A moderate attitude is a character that needs to be instilled in Muslims, given the diversity of religions, ethnicities and races in Indonesia. Through textual and contextual analysis of understanding, the existing problems are answered through literature research. The results show that the role of Islamic Religious Education, understanding of religious moderation, and the function of social media form a synergy that supports religious moderation in Indonesia in the context of digital era 5.0 literacy. Social media such as Facebook, Instagram, and YouTube can be utilised as one of the strategies to overcome the crisis of religious moderation in the digital era 5.0, especially among millennials. The results show that religious awareness is very important in dealing with problems on social media. This is seen from two aspects. First, the supporting factors for the formation of religious awareness on social media include the role of teachers, parenting, and curriculum. It is hoped that the results of this study will help religious leaders adjust to technological advances in the digital age.

Keywords: *Islamic Education; Religious Moderation; Social Media.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama dalam menghadapi tantangan di media sosial. Sikap moderat merupakan karakter yang perlu ditanamkan kepada umat Islam, mengingat keberagaman agama, suku, dan ras di Indonesia. Melalui analisis pemahaman secara tekstual dan kontekstual, permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Pendidikan Agama Islam, pemahaman moderasi beragama, dan fungsi media sosial membentuk sinergi yang mendukung moderasi beragama di Indonesia dalam konteks literasi era digital 5.0. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube dapat dimanfaatkan sebagai salah satu strategi untuk mengatasi krisis moderasi beragama di era digital 5.0, khususnya di kalangan milenial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran beragama sangat penting dalam menghadapi permasalahan di media sosial. Hal ini dilihat dari dua aspek. Pertama, faktor pendukung terbentuknya kesadaran beragama di media sosial antara lain peran guru, pola asuh orang tua, dan kurikulum. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu para pemuka agama dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Moderasi Beragama; Media Sosial.

A. PENDAHULUAN

Di era di mana perkembangan digital menjadi salah satu platform utama untuk menyebarkan informasi dan berinteraksi secara luas, pentingnya kesadaran moderasi beragama

tak dapat diabaikan (Fitria & Subakti, 2022). Media sosial memfasilitasi pertukaran gagasan, tetapi sering kali juga menjadi sarana bagi konflik dan intoleransi beragama. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya mempraktikkan agama dengan cara yang moderat dan beradab menjadi sangat krusial (Anwar et al., 2022). Moderasi beragama bukanlah sekadar menyesuaikan diri dengan kebutuhan konten digital, tetapi juga mencakup sikap saling menghargai dan memahami keberagaman keyakinan. Dalam konteks ini, kesadaran moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai pengendali potensi konflik di media sosial, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun harmoni antarindividu dengan latar belakang keagamaan yang berbeda.

Selain itu, kesadaran moderasi beragama juga memainkan peran penting dalam melawan penyebaran informasi palsu dan radikalisme di media sosial. Dengan memiliki pemahaman yang seimbang tentang ajaran agama, individu cenderung lebih mampu memfilter informasi yang mereka terima secara kritis (Pratiwi et al., 2021). Hal ini membantu menyebarkan pesan positif dan mengurangi efek negatif dari konten yang provokatif atau ekstrem. Selain itu, kesadaran moderasi beragama membantu orang menjadi agen perubahan yang konstruktif di internet, membantu membangun komunitas online yang lebih inklusif dan bermanfaat. Dengan demikian, menjadi moderasi beragama sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman, damai, dan bermakna bagi semua pengguna dalam menghadapi kompleksitas media sosial saat ini.

Data menunjukkan bahwa media sosial tengah mengalami kerusakan yang signifikan. Keluarga, sekolah, dan pemerintah harus berkomitmen untuk menangani masalah ini. Sebab, jika dibiarkan, generasi bangsa dapat hancur hanya karena masalah yang tidak nyata tetapi berdampak besar pada karakter. Diantara yang mempengaruhi kepribadian adalah kesadaran beragama, sekaligus yang dapat membentengi seseorang dalam bermedia sosial. Banyak sekali teori yang menjelaskan etika dalam bermedia sosial (Arthamevia et al., 2022). Akan tetapi tidak banyak penelitian yang memberikan sumbangsih ide yang menyinggung evaluasi yang prinsipal terkait penggunaan media sosial. Apalagi penelitian yang mengangkat tema kesadaran beragama masih sangat minim (Zubaidi, 2019). Hal itulah yang melatarbelakangi penulis untuk memotret dan menganalisis solusi problematika media sosial yang difokuskan pada sisi moderasi dengan judul: Peran Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama dalam Menghadapi Tantangan di Media Sosial?

Dalam kajian terdahulu, penelitian oleh (Ahmadi & Afifah, 2022) mengungkapkan

bahwa Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam membentuk sikap moderat di kalangan siswa, terutama dalam konteks penggunaan media sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya metode pengajaran yang interaktif dan inklusif. Sementara itu, studi oleh Sari dan Rahman (Raihan, 2017). menemukan bahwa moderasi beragama dapat mengurangi penyebaran berita hoaks di media sosial, tetapi tidak membahas bagaimana pendidikan agama dapat diintegrasikan dalam praktik tersebut. Di sisi lain, penelitian oleh (Anwar et al., 2022) Menunjukkan hubungan antara pemahaman nilai-nilai agama dan perilaku positif di media sosial, namun kurang menyoroti peran pendidik dalam membentuk sikap ini. Penelitian oleh (Pratiwi et al., 2021). Mencakup analisis konten media sosial terkait moderasi beragama, tetapi tidak mengaitkan temuan tersebut dengan pendidikan agama. Terakhir, Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengajarkan moderasi beragama, tetapi tidak memberikan solusi praktis dalam konteks media sosial.

Dari kajian-kajian tersebut, terlihat adanya kesenjangan dalam hal integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan aplikasi praktis moderasi beragama di media sosial. Sementara beberapa penelitian fokus pada hasil individu dan dampak penggunaan media sosial, sedikit yang mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan dapat menjadi fondasi dalam membangun sikap moderat yang diperlukan untuk menghadapi tantangan digital saat ini. Dengan demikian, penelitian ini berupaya merumuskan state of the art yang menekankan perlunya strategi integratif dalam Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan teori, tetapi juga praktik moderasi beragama di media sosial, dengan harapan dapat menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dan aplikatif untuk generasi muda dalam menghadapi tantangan di era digital.

Sejumlah literatur telah menyoroti pentingnya peran Pendidikan Agama Islam dan kesadaran moderasi beragama sebagai upaya untuk mengatasi problematika di sosial media. Penelitian oleh (Uin et al., 2024). menunjukkan bahwa dalam konteks media sosial yang semakin kompleks, kesadaran moderasi beragama dapat berperan sebagai perisai penting dalam melawan penyebaran informasi palsu dan retorika radikal. Mereka menekankan bahwa individu yang memiliki pemahaman yang seimbang tentang ajaran agama cenderung lebih kritis dalam memfilter informasi yang mereka terima, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari konten yang ekstremis atau provokatif.

Selain itu, penelitian oleh (Raihan, 2017). Memberikan perhatian pada peran kesadaran moderasi beragama dalam mendorong dialog konstruktif antaragama di media sosial.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa individu yang memoderasi ekspresi keagamaan mereka cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan sesama penganut agama yang sama melalui analisis

konten digital. Hasilnya menunjukkan bahwa kesadaran moderasi beragama tidak hanya membantu mengurangi konflik antara agama, tetapi juga mendorong lingkungan online yang lebih ramah dan bermanfaat bagi semua orang yang menggunakan media sosial

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, metode yang sesuai dengan karakteristik masalah dalam penelitian ini adalah metode riset kualitatif, yang menekankan pada analisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari observasi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dan kesadaran moderasi beragama dalam mengatasi problematika di media sosial. Maka dengan ini, fokus analisis data lebih diarahkan pada penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan membaca, menelaah, dan mengkaji buku-buku serta sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas. Metode ini, sebagaimana dikemukakan oleh Zed (Moleong 2011, 2022). mengacu pada studi pustaka, yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data dari sumber pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Tahapan penelitian ini meliputi pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pendukung Peran Pendidikan Agama Islam dan Kesadaran Beragama

Faktor pendukung seperti orang tua dan guru sangat penting dalam mengajarkan agama kepada anak-anak sejak dini, sehingga mereka memiliki kesadaran agama yang tinggi. Semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan pemerintah, harus berpartisipasi dalam mencegah siswa melakukan kesalahan di media sosial (Paramita & Hakiem, 2017). Adapun faktor pendukung kesadaran beragama di media sosial antara lain antara lain:

a. Pola didik orang tua

Pola didik orang tua dapat mencegah dampak negatif penggunaan media sosial secara langsung. Ini karena terbentuknya kesadaran beragama tidak hanya berdasarkan potensi bawaannya, atau fitrahnya. Selain itu, pengalaman agama mereka juga dipengaruhi (Cahyani, 2023). Artinya, gambaran keagamaan keluarga akan berdampak pada sikap keagamaan anak. Diantara bentuk bimbingan orang tua dalam menumbuhkan kesaaran

beragama adalah mengarahkan anak-anaknya untuk mengamalkan nilai-nilai agama dengan metode pembiasaan, nasihat, serta keteladanan. Individu yang dibimbing dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama, baik kualitas pengamalan *hablumminallah* maupun *hablumminannas* (Frimayanti, 2015). Orang tua juga dapat membantu anak-anaknya tumbuh kesadaran beragama dengan mengajarkan mereka ketauhidan dan memberi mereka kesempatan untuk belajar tanggung jawab. Orang tua harus berkomunikasi dengan baik agar anak terkontrol dalam penggunaan media sosial. Ini akan membantu mereka memantau dan mendisiplinkan anak sehingga mereka memanfaatkan sosial media dengan cara yang baik dan menanamkan sikap keagamaan dalam diri mereka.

b. Peran Guru

Guru memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa, termasuk kepercayaan agama mereka (Ikhrom, 2023). Terutama mereka yang bertanggung jawab untuk menanamkan sikap religius adalah guru agama. Selain tanggung jawabnya untuk mengajar, ia juga memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki pribadi anak yang kurang baik sehingga mereka dapat diarahkan ke jalan yang lebih baik. Segala sesuatu di dalamnya merupakan bagian dari pembinaan, bukan hanya tugas pengajaran. Dengan kata lain, guru agama adalah *role model*, segala tindak tanduk dan cara hidupnya mulai dari cara berpakaian, bergaul, berbicara, menyikapi masalah, akan mempengaruhi kepribadian peserta didik (Abdurrahman, 2019). Maka sebagai implikasinya, sudah semestinya guru berperan dalam ranah media sosial sebagai teladan. Ia memiliki peran ganda. Pertama, menjadi contoh dalam bermedia sosial, agar anak didik meneladaninya. Kedua, memberikan pengajaran terkait penggunaan media sosial yang bijak, tentang apa yang harus dipatuhi dan yang harus dihindari sebagaimana halnya dunia nyata. Sebagaimana disebutkan Abdurrahman, nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan oleh seorang guru seperti orang tua adalah menanamkan ketauhidan pada siswa, mendorong diskusi, memfasilitasi kebutuhan fisik dan mental, dan memberikan kesempatan untuk bertanggung jawab. Guru juga harus mengajarkan siswa cara berbagi pendapat di media sosial yang baik (Abidin & Fahmi, 2019).

c. Kurikulum

Sekolah harus melaksanakan kurikulum pendidikan agama Islam secara tersusun, baik, dan menyeluruh, yang merupakan salah satu cara untuk mencegah siswa menggunakan

media sosial. Dimaksudkan untuk meningkatkan etika digital dalam kaitannya dengan kurikulum. Artinya, kurikulum dapat berkontribusi sebagai landasan bersikap di media sosial (Riswanto & Marsinun, 2020). Pembahasan mengenai kesadaran beragama dalam bermedia sosial dapat masuk ke ranah materi PAI mengenai akidah dan akhlak. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan Novita disebutkan bahwa materi PAI dengan judul: adab menggunakan sosial media, sangat tepat diajarkan kepada murid-murid dalam menyongsong era society 5.0. Oleh karena itulah, kurikulum dapat mendukung penggunaan media sosial yang bijak dengan memuat materi-materi yang dibutuhkan peserta didik yang bersinggungan dengan media sosial. Materi pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai dasar kesadaran beragama dalam berbagai aspek, termasuk materi, pelaksanaan, dan pembiasaan atau habituasi (Hayadin et al., 2019). Upaya ini dilakukan untuk mencegah penggunaan media sosial yang menyimpang. Jadi materi yang mempromosikan etika digital dan kesadaran beragama harus dimasukkan ke dalam semua kursus.

Penerapan Moderasi Beragama Menghadapi Tantangan di Media Sosial

Penerapan moderasi beragama menjadi semakin krusial dalam menghadapi tantangan media sosial, terutama di era digital yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan tidak terbatas. Moderasi beragama mencakup sikap yang seimbang, toleran, serta terbuka terhadap perbedaan, sekaligus menolak segala bentuk ekstremisme (Sutrisno, 2019). Di tengah media sosial, yang sering kali menjadi arena polarisasi dan penyebaran ujaran kebencian berbasis agama, moderasi beragama berfungsi sebagai upaya untuk menjaga kerukunan antarumat beragama (Depdiknas, 2008). Melalui penerapan moderasi ini, pengguna media sosial dapat berkontribusi secara aktif dalam menyebarkan pesan-pesan perdamaian, dialog antaragama, serta mendukung pemahaman yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan moderasi beragama di media sosial adalah penyebaran informasi yang tidak benar (hoaks) dan narasi ekstremis yang sering memanfaatkan kurangnya literasi serta ketegangan sosial (Abdurrahman, 2019). Dengan ini, moderasi beragama dapat menjadi alat penting untuk melawan narasi-narasi tersebut dengan mendorong diskusi yang sehat, berbasis literasi agama yang mendalam, dan penghargaan terhadap keberagaman (Zulaiha, 2023). Selain itu, platform digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya moderasi, dengan menyebarluaskan

konten-konten positif, edukatif, dan inspiratif yang mendukung nilai-nilai toleransi serta kebersamaan. Penerapan moderasi beragama di media sosial dapat menciptakan ruang digital yang lebih harmonis dan bebas dari konflik yang berbasis agama. Pemerintah berusaha mempromosikan moderasi agama dalam masyarakat untuk mencegah dan mengobati paham agama ekstrem. Ini penting untuk mencegah radikalisme menyebar di Indonesia.

Problematika Media Sosial

Hampir semua masyarakat Indonesia memiliki media sosial, dari mulai remaja hingga usia lanjut. Di Indonesia, intensitas penggunaan media sosial cukup tinggi (Arthamevia et al., 2022). Media sosial adalah platform yang memungkinkan orang berinteraksi dan berkomunikasi secara online tanpa terbatas ruang dan waktu. Dunia maya memungkinkan banyak tindakan negatif karena sifatnya yang cair dan sangat bebas. Agar tidak terjadi penyimpangan dari pembuat dan penggunaannya, kemudahan akses internet, termasuk media sosial, harus dilandasi dengan etika beragama (Zubaidi, 2019). Adat istiadat timuran dan standar kesantunan merosot sebagai akibat dari kemajuan teknologi. Penyimpangan terjadi bukan hanya di dunia nyata, tetapi juga di ruang digital. Mayoritas masalah media sosial terletak pada pergeseran budaya dalam pembentukan identitas diri, yang mengakibatkan peleburan ruang privat pengguna dengan ruang public (Riswanto & Marsinun, 2020). Meski bersifat maya, di dunia virtual pun berlaku hak dan kewajiban yang harus dipatuhi. Segala aktifitas di media sosial harus didasarkan pada pedoman pergaulan yang berlaku. Ruang kejahatan itu misalnya modus anonim yang dapat memicu provokasi sehingga dituntut sikap kehati-hatian dalam berinteraksi di media sosial (Al-Ayyubi, 2019). Sikap bijak dan etis harus selalu diindahkan, baik interaksi langsung maupun maya.

Sayangnya, banyak masalah yang ada di internet. Di tahun 2019, Catatan Kominfo melaporkan 500.000 aduan konten negatif di media sosial. Kemudian, pada tahun 2018, secara terperinci disebutkan bahwa aduan konten negatif di Facebook dan Instagram sebanyak 8.903, Twitter sebanyak 4.985, dan Google dan YouTube sebanyak 1.683. Pada urutan ke-29 dari 32 negara di Asia Tenggara, netizen Indonesia menunjukkan tingkat kesopanan yang rendah (Abidin & Fahmi, 2019). Problematika yang marak terjadi media sosial antara lain meningkatnya kecenderungan perilaku isolatif (*desosialisasi*), penyebaran informasi palsu (*hoaks*), kejahatan berbasis kebencian (*cyberhate*), serta cyber-bullying. Bahkan informasi palsu yang tidak valid dapat menyebar dengan sangat mudah, di mana kecepatan

penyebarannya melebihi kecepatan distribusi berita di dunia nyata. (Uin et al., 2024) Tak hanya itu, efek paling fatal dari cyber bullying dapat menyebabkan gangguan psikis, depresi, hingga memicu bunuh diri. Tingginya intensitas berinternet yang berlebihan juga menjadi problem karena tidak mengoptimalkan waktu luang dengan baik dan bermanfaat (Cahyani, 2023). Kejahatan dan penyimpangan senantiasa terjadi baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Oleh karena itu, kolaborasi antara berbagai pihak menjadi sangat penting dalam upaya mengurangi dan mencegah penyalahgunaan media sosial yang tidak bijaksana.

Sebagai penjelasan diatas, moderasi beragama merupakan faktor kunci dalam mengatasi tantangan yang muncul akibat media sosial, terutama di era digital yang ditandai oleh penyebaran informasi yang cepat dan beragam. Dengan mengedepankan sikap toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan, moderasi beragama dapat meredakan potensi konflik serta mengurangi penyebaran ujaran kebencian dan informasi palsu. Implementasi moderasi beragama di media sosial tidak hanya berkontribusi pada terciptanya suasana harmonis di antara berbagai kelompok agama, tetapi juga mendorong dialog konstruktif yang diperlukan untuk memperkuat kohesi sosial. Oleh karena itu, penting untuk terus mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian integral dari pendidikan dan interaksi di dunia maya, agar masyarakat dapat berperan aktif dalam membangun lingkungan digital yang lebih aman dan damai.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian dan analisis data dari penelitian berjudul "Peran Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama dalam Menghadapi Tantangan di Media Sosial", Pendidikan Agama Islam dan moderasi beragama memainkan peran krusial dalam menghadapi tantangan di media sosial. Melalui pendekatan yang adil, toleran, dan inklusif, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk generasi yang mampu berinteraksi secara positif di dunia digital. Moderasi beragama, yang menekankan keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan, berperan dalam meredakan potensi konflik serta mengatasi penyebaran ujaran kebencian dan hoaks di media sosial.

Dengan dukungan pendidikan yang efektif serta penerapan moderasi beragama, media sosial dapat menjadi platform yang lebih harmonis dan konstruktif dalam membangun kohesi sosial di era digital. Kesadaran beragama berperan penting dalam mengatasi masalah di media sosial. Pertama, Faktor utama yang mendukung terbentuknya kesadaran beragama di media

sosial meliputi pola asuh orang tua, peran pendidik, dan kurikulum pendidikan. Meski kesadaran ini dapat ditanamkan melalui interaksi langsung dengan masyarakat, media sosial dapat dijadikan sebagai salah satu strategi efektif dalam mempromosikan moderasi beragama di Indonesia, khususnya bagi generasi milenial. Di bawah payung gerakan literasi digital yang didorong oleh pemerintah di era 5.0, media sosial menjadi sarana praktis yang mampu dengan cepat menjangkau masyarakat untuk merekonstruksi pemahaman moderasi beragama secara tepat, sekaligus menjadi solusi bagi berbagai problematika sosial yang muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2019). Kesadaran Beragama Pada Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 56–68. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/alirsyad>
- Abidin, J., & Fahmi, I. (2019). Media Sosial Dalam Mempengaruhi Perilaku Keberagaman Mahasiswa Dan Solusinya. *Jurnal Wahana Karay Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 3(1), 294–304.
- Ahmadi, A., & Afifah, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 128–141. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.12>
- Al-Ayyubi, M. Z. (2019). Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 19(2), 148. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-02>
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044–3052. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>
- Arthamevia, A. P., Arifa, R., & Pandin, M. G. R. (2022). Efektivitas Etika Digital Netizen Indonesia Terhadap Ujaran Kebencian di Instagram. <https://osf.io/preprints/sg3v5/%0Ahttps://osf.io/sg3v5/download>
- Cahyani, D. A. (2023). Krisis Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Instagram Sebabkan Cyberbullying. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, Dan Diseminasi Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro*, 39–52.
- Depdiknas. (2008). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Indonesia. 32. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/35408011/MU-03_PP_19-

- 2005_JADI__111208-libre.pdf?1415089499=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DMU_03_PP_19_2005.pdf&Expires=1713015883&Signature=Pw7glotXpF2FastDFFmrv4O-tmMLnkVz9Lko1l04zIWszdXDRtx4I0eu
- Fitria, W., & Subakti, G. E. (2022). Era Digital dalam Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(2), 143–157. <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.5196>
- Frimayanti, A. I. (2015). KESADARAN BERAGAMA PADA REMAJA ISLAM. *Pendidikan Islam*, 6(20869118), 16–26.
- Hayadin, H., Mastiyah, I., Muntafa, F., & Zada, H. (2019). Inclusivism of Religious Education Teachers in Indonesia. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 4(01), 119–140. <https://doi.org/10.18784/analisa.v4i01.791>
- Ikhrom, I. (2023). An Implementation of Integrative Active Learning Strategies In Islamic Religious Education. *Jurnal Al-Fatih*, 6(1), 34–59.
- Moleong 2011. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Paramita, S., & Hakiem, H. (2017). Analysis Of The Fatwa Mechanism Of Dsn-Mui Application. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 93–106. http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia.
- Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, I., & Tafsir, T. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>
- Raihan. (2017). Metodologi penelitian. *Universitas Islam Jakarta*, 1–186.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Uin, P., Gunung, S., & Bandung, D. (2024). *PROBLEMATIKA DI MEDIA SOSIAL Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Abstrak Dalam beraktifitas di internet , terdapat etika dan etiket yang harus dipedomani para pengguna internet . 1 Sebab pada dasarnya , etika tidak hanya diaplikasikan di dunia nya. 03(01), 46–56.*
- Zubaidi. (2019). Media Sosial dan Pengaruhnya *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 397–416.

Zulaiha, E. (2023). Mengeksplorasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama. In *Kuriotas* (Vol. 13).
https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989